

PERAN BURUH TANI PEREMPUAN DITINJAU DARI ASPEK PEKERJAAN, ALOKASI WAKTU, DAN PENGUPAHAN DI PEDESAAN

Noviatul Hasanah¹, Sukidin², Lisana Oktavisanti Mardiyana³, Putri Wulandari⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Jember, Jember, Indonesia
e-mail : ⁴putriwulandari@unej.ac.id

Diterima: 25 Juni 2026; Revisi: 10 Agustus 2026; Disetujui: 19 Agustus 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of female agricultural laborers in terms of job types, work time allocation, wage systems, and their contribution to household economic sustainability. This study employed a qualitative approach using a phenomenological method. The participants consisted of eight female agricultural laborers selected through snowball sampling until data saturation was achieved. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and document studies, while data analysis was conducted using Colaizzi's phenomenological analysis method. The results showed that female agricultural laborers were actively involved in planting, crop maintenance, harvesting, and post-harvest activities. These activities require accuracy, patience, and perseverance, yet generally provide relatively low economic returns. Work time allocation was dynamic and influenced by agricultural seasons, averaging 22 working hours per week during the rainy season and 12 working hours per week during the dry season. Increased work intensity during planting and harvesting seasons created greater opportunities for women to earn income, whereas reduced employment opportunities led to lower household earnings. The wage system consisted of daily wages, piece-rate wages, and harvest wages, which were informal and unstable. Differences in wage levels based on job type and agricultural season resulted in fluctuating incomes among female agricultural laborers. Variations in work time allocation and wage systems affected the economic stability of their households. This study concludes that female agricultural laborers play an important role in supporting household economies through their contribution to meeting daily needs and sustaining family livelihoods amid the uncertain conditions of the agricultural sector.

Keywords: female agricultural laborers, household economy, phenomenology, time allocation, wage system

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran buruh tani perempuan ditinjau dari aspek jenis pekerjaan, alokasi waktu kerja, sistem upah, serta kontribusinya terhadap keberlangsungan ekonomi rumah tangga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Partisipan penelitian berjumlah delapan buruh tani perempuan yang dipilih menggunakan teknik *snowball sampling* hingga data mencapai titik jenuh. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumen, sedangkan analisis data menggunakan metode analisis fenomenologi Colaizzi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buruh tani perempuan terlibat aktif dalam kegiatan penanaman, perawatan tanaman, panen, dan pascapanen. Aktivitas tersebut membutuhkan ketelitian, kesabaran, dan ketekunan, namun umumnya memberikan nilai ekonomi yang masih relatif rendah. Alokasi waktu kerja bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh musim pertanian, dengan rata-rata 22 jam kerja per minggu pada musim hujan dan 12 jam kerja per minggu pada musim kemarau. Meningkatnya intensitas kerja pada musim tanam dan panen memperbesar peluang perempuan memperoleh pendapatan, sedangkan berkurangnya kesempatan kerja menyebabkan pendapatan rumah tangga ikut menurun. Sistem pengupahan terdiri atas upah harian, upah borongan, dan upah panen yang bersifat informal dan tidak stabil. Perbedaan besaran upah berdasarkan jenis pekerjaan dan musim pertanian menyebabkan pendapatan yang diterima buruh tani perempuan tidak selalu sama. Perbedaan alokasi waktu kerja dan sistem pengupahan memengaruhi kestabilan ekonomi rumah tangga buruh tani perempuan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa buruh tani perempuan memiliki peran penting dalam menopang ekonomi rumah tangga melalui kontribusinya terhadap pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan keberlangsungan nafkah keluarga di tengah kondisi kerja sektor pertanian yang tidak menentu.

Kata Kunci: alokasi waktu, buruh tani perempuan, ekonomi keluarga, fenomenologi, sistem upah

PENDAHULUAN

Sektor pertanian menjadi salah satu penopang utama kehidupan masyarakat pedesaan di Indonesia, terutama pada wilayah agraris yang sebagian besar penduduknya bergantung pada sektor primer (Dewi *et al.*, 2022). Berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2024, jumlah penduduk yang bekerja di Kabupaten Jember mencapai 1,480 juta orang, dengan sektor pertanian sebagai penyerap tenaga kerja terbesar sebesar 41,66% dari seluruh penduduk yang bekerja. Proporsi tersebut meningkat dibandingkan tahun 2023 yang sebesar 38,52% (BPS Kabupaten Jember, 2025). Desa Sumber Lesung, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember merupakan salah satu wilayah agraris dengan masyarakat yang banyak bekerja pada sektor pertanian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian menjadi sumber mata pencaharian utama masyarakat desa serta memiliki peranan penting dalam menopang kehidupan ekonomi rumah tangga. Keberlangsungan sektor pertanian tidak terlepas dari keterlibatan tenaga kerja perempuan sebagai buruh tani. Buruh tani perempuan merupakan perempuan yang bekerja pada lahan pertanian milik orang lain dengan imbalan berupa upah maupun bagian hasil panen (Sengkey *et al.*, 2024).

Buruh tani perempuan memiliki keterlibatan aktif dalam berbagai tahapan kegiatan pertanian, mulai dari penanaman, penyiangan, pemeliharaan tanaman, panen, hingga kegiatan pascapanen (Silap *et al.*, 2023). Solekah *et al.* (2023) menjelaskan bahwa perempuan menjalankan pekerjaan pertanian harian dengan tanggung jawab besar dalam menjaga kualitas hasil pertanian. Dalam praktiknya, jenis pekerjaan perempuan sering kali terpusat pada pekerjaan yang bersifat rutin, membutuhkan ketelitian, dan memiliki tingkat fleksibilitas tinggi sesuai kebutuhan pertanian. Kondisi tersebut dapat dipahami melalui pendekatan *segmented labor market theory* dari Doeringer dan Piore (1970) yang membedakan pekerjaan ke dalam sektor primer dan sektor sekunder. Walaupun pekerjaan buruh tani perempuan berkaitan langsung dengan aktivitas produksi pertanian yang termasuk sektor primer, posisi kerja mereka cenderung menunjukkan karakteristik pekerjaan sekunder karena bersifat informal, tidak tetap, memiliki tingkat perlindungan kerja yang rendah, serta bergantung pada kebutuhan musiman. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa kontribusi perempuan dalam pertanian cukup besar, namun masih berada dalam kondisi kerja yang rentan dan kurang memperoleh pengakuan formal (Mohiuddin *et al.*, 2020).

Keterlibatan perempuan dalam pertanian berkaitan erat dengan alokasi waktu kerja yang mereka curahkan. Gintiyani *et al.* (2021) menjelaskan bahwa perempuan menjalankan aktivitas pertanian dengan intensitas waktu yang berbeda tergantung musim dan jenis pekerjaan. Becker (1991) menjelaskan bahwa alokasi waktu merupakan keputusan individu dalam membagi waktu terbatas di antara berbagai aktivitas ekonomi dan sosial untuk mencapai kesejahteraan rumah tangga. Dalam konteks rumah tangga petani, perempuan tidak hanya bekerja pada kegiatan pertanian, tetapi juga membagi waktu untuk aktivitas domestik maupun pekerjaan tambahan ketika pekerjaan di sawah berkurang. Singh *et al.* (1986) menegaskan bahwa rumah tangga pertanian melakukan pengalokasian waktu pada kegiatan pertanian (*on-farm*), nonpertanian (*off-farm*), serta aktivitas rumah tangga sebagai strategi pemenuhan kebutuhan ekonomi. Alokasi waktu kerja buruh tani perempuan menunjukkan karakter yang dinamis karena dipengaruhi oleh musim pertanian, kondisi cuaca, kebutuhan ekonomi keluarga, dan ketersediaan kesempatan kerja. Karakteristik pekerjaan yang bergantung pada musim menyebabkan kesempatan kerja buruh tani perempuan tidak berlangsung secara terus-menerus. Perbedaan kesempatan kerja tersebut tidak hanya memengaruhi alokasi waktu kerja, tetapi juga berimplikasi pada sistem pengupahan karena pendapatan yang diterima bergantung pada jenis pekerjaan dan ketersediaan pekerjaan pada setiap musim pertanian. Oleh karena itu, besarnya

curahan waktu kerja yang diberikan buruh tani perempuan tidak selalu diikuti oleh pendapatan yang stabil.

Tingginya curahan waktu kerja buruh tani perempuan sering kali tidak diikuti dengan penghargaan ekonomi yang sebanding. Susniawati *et al.* (2023) menemukan bahwa pendapatan buruh tani perempuan masih tergolong rendah dengan sistem kerja yang tidak berlangsung setiap hari dan sangat dipengaruhi oleh musim pertanian. Penelitian Rohmah (2024) juga menunjukkan bahwa upah yang diterima buruh tani perempuan berbeda berdasarkan durasi kerja dan jenis pekerjaan yang dilakukan. Periasamy (2010) mengelompokkan sistem pengupahan ke dalam sistem upah harian (*time wage system*) dan sistem upah borongan (*piece wage system*), yaitu pembayaran yang didasarkan pada waktu kerja atau hasil pekerjaan yang diselesaikan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kedua bentuk pengupahan tersebut juga ditemukan pada buruh tani perempuan di Desa Sumber Lesung. Pada musim panen, sebagian buruh tani perempuan menerima upah dalam bentuk bagian hasil panen atau gabah. Novitasari (2021) menjelaskan bahwa sistem pengupahan bawon dilakukan melalui pemberian hasil panen berupa gabah kepada buruh tani sebagai bentuk kompensasi kerja pada musim panen. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sistem pengupahan buruh tani perempuan masih bersifat informal dan tidak stabil. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kontribusi kerja perempuan dalam sektor pertanian belum sepenuhnya diikuti oleh kepastian pendapatan dan perlindungan kerja yang memadai.

Jenis pekerjaan, alokasi waktu kerja, dan sistem pengupahan merupakan aspek yang saling berkaitan dalam membentuk kondisi kerja buruh tani perempuan. Perempuan yang terlibat dalam kegiatan penanaman, perawatan tanaman, panen, dan pascapanen harus menyesuaikan waktu kerja dengan kebutuhan produksi pertanian yang berubah sesuai musim. Perbedaan kebutuhan tenaga kerja pada setiap musim turut memengaruhi peluang memperoleh pendapatan karena sebagian besar pekerjaan dibayar berdasarkan jenis pekerjaan dan ketersediaan pekerjaan. Dalam kehidupan rumah tangga pedesaan, pendapatan buruh tani perempuan sering digunakan untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan anak, dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Ketergantungan pekerjaan pada musim pertanian menyebabkan kesempatan kerja dan pendapatan yang diterima tidak selalu stabil sehingga perempuan perlu menyesuaikan curahan waktu kerja dengan peluang kerja yang tersedia. Keterkaitan antara jenis pekerjaan, alokasi waktu kerja, dan sistem pengupahan menunjukkan bahwa peran ekonomi buruh tani perempuan tidak hanya terlihat dari keterlibatannya dalam kegiatan produksi pertanian, tetapi juga dari kontribusinya dalam menjaga keberlangsungan ekonomi rumah tangga.

Fenomena di Desa Sumber Lesung menunjukkan bahwa buruh tani perempuan memiliki keterlibatan tinggi dalam berbagai aktivitas pertanian, tetapi masih menghadapi kondisi kerja yang informal, alokasi waktu kerja yang berubah-ubah, dan sistem pengupahan yang relatif tidak stabil. Berbagai penelitian terdahulu telah membahas buruh tani perempuan dari berbagai aspek, seperti peran dalam ekonomi keluarga Andayani *et al.* (2022), curahan waktu kerja Lisa (2022), sistem pengupahan Solekah *et al.* (2023), serta pendapatan buruh tani perempuan Susniawati *et al.* (2023). Meskipun telah memberikan kontribusi penting, penelitian-penelitian tersebut masih menempatkan jenis pekerjaan, alokasi waktu kerja, dan sistem pengupahan sebagai pembahasan yang berdiri sendiri sehingga belum memberikan gambaran yang utuh mengenai kondisi kerja buruh tani perempuan. Selain itu, sebagian besar penelitian berfokus pada deskripsi kondisi atau kontribusi ekonomi sehingga pengalaman hidup buruh tani perempuan dalam memaknai pekerjaan, mengatur waktu kerja, dan menghadapi sistem pengupahan yang bersifat informal masih belum banyak diungkap secara mendalam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman hidup (*lived experiences*) buruh tani perempuan secara mendalam melalui perspektif para pelaku. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengungkap makna yang diberikan buruh tani perempuan terhadap

pekerjaan, cara mereka mengalokasikan waktu kerja, serta pengalaman mereka dalam menghadapi sistem pengupahan yang bersifat informal. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis keterkaitan antara jenis pekerjaan, alokasi waktu kerja, dan sistem pengupahan dalam perspektif pengalaman hidup buruh tani perempuan sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kondisi kerja dan perannya dalam menopang ekonomi rumah tangga pedesaan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis pekerjaan, alokasi waktu kerja, dan sistem pengupahan buruh tani perempuan di Desa Sumber Lesung, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pendekatan ini digunakan untuk memahami pengalaman buruh tani perempuan dalam kegiatan pertanian, khususnya terkait jenis pekerjaan, alokasi waktu kerja, sistem upah, serta perannya dalam menopang ekonomi keluarga. Metode fenomenologi dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengalaman hidup (*lived experiences*) buruh tani perempuan dalam menjalankan aktivitas kerja pertanian sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami makna yang diberikan partisipan terhadap pekerjaan yang dilakukan, cara mereka mengalokasikan waktu kerja, serta pengalaman dalam menerima sistem pengupahan yang berlaku. Melalui pendekatan fenomenologi, pengalaman subjektif partisipan dapat digali secara mendalam sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kondisi kerja dan peran ekonomi buruh tani perempuan dalam rumah tangga. Penelitian dilaksanakan di Desa Sumber Lesung, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember, sebagai wilayah pertanian yang melibatkan perempuan dalam berbagai aktivitas pertanian. Pelaksanaan penelitian berlangsung pada bulan Oktober hingga Desember 2025, meliputi kegiatan observasi lapangan, wawancara mendalam, dokumentasi, serta proses verifikasi data.

Partisipan penelitian berjumlah delapan buruh tani perempuan yang dipilih menggunakan teknik *snowball sampling* hingga mencapai kejenuhan data (*data saturation*). Kriteria partisipan meliputi perempuan yang bekerja sebagai buruh tani, telah berkeluarga, memiliki pengalaman kerja minimal dua tahun, serta terlibat aktif dalam pekerjaan pertanian harian maupun sistem borongan. Proses *snowball sampling* diawali dengan satu informan kunci yang dipilih secara purposif karena memiliki pengalaman sebagai buruh tani perempuan dan mengetahui kondisi pekerjaan buruh tani perempuan di Desa Sumber Lesung. Informan tersebut kemudian merekomendasikan partisipan lain yang memenuhi kriteria penelitian hingga jumlah partisipan bertambah secara bertahap. Jumlah delapan partisipan tidak ditetapkan sejak awal, tetapi diperoleh selama proses pengumpulan data ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola yang berulang dan tidak ditemukan tema maupun kategori baru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa data telah mencapai kejenuhan sehingga jumlah partisipan dinilai memadai untuk menjawab fokus penelitian. Variasi usia, pengalaman kerja, jenis pekerjaan, dan sistem pengupahan dipertimbangkan untuk memperoleh data yang beragam sesuai fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas kerja buruh tani perempuan di lahan pertanian untuk memahami kondisi kerja, pola aktivitas, interaksi sosial, serta alokasi waktu kerja selama kegiatan pertanian berlangsung. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman kerja, jenis pekerjaan yang dilakukan, alokasi waktu kerja, sistem pengupahan, serta kontribusi pendapatan terhadap ekonomi keluarga. Seluruh wawancara dilakukan secara tatap muka dan didukung oleh catatan lapangan serta dokumentasi penelitian. Studi dokumen digunakan sebagai data pendukung yang

meliputi profil Desa Sumber Lesung, monografi desa, data kependudukan, data mata pencaharian penduduk, serta dokumentasi kegiatan penelitian berupa foto, catatan lapangan, dan transkrip wawancara. Dokumen tersebut digunakan untuk memverifikasi hasil observasi dan wawancara serta memperkuat deskripsi kondisi wilayah penelitian.

Analisis data menggunakan metode fenomenologi Colaizzi (1978) yang meliputi beberapa tahapan, yaitu membaca seluruh transkrip wawancara secara berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap pengalaman partisipan, mengidentifikasi pernyataan-pernyataan signifikan yang berkaitan dengan jenis pekerjaan, alokasi waktu kerja, sistem pengupahan, dan kontribusi buruh tani perempuan terhadap ekonomi keluarga, merumuskan makna dari setiap pernyataan signifikan, mengelompokkan makna ke dalam tema-tema yang saling berkaitan, menyusun deskripsi menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti, serta merumuskan struktur esensial fenomena berdasarkan keseluruhan hasil analisis. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari setiap partisipan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen sehingga konsistensi dan kredibilitas temuan penelitian dapat terjaga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Pekerjaan Buruh Tani Perempuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa buruh tani perempuan di Desa Sumber Lesung terlibat dalam berbagai tahapan produksi pertanian, mulai dari penanaman, perawatan tanaman, hingga panen dan pascapanen. Jenis pekerjaan yang paling dominan meliputi menanam bibit padi (nandur), menyiangi gulma (matun), merapikan tanaman, serta membantu kegiatan panen. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa buruh tani perempuan memiliki peran penting dalam mendukung keberlangsungan proses produksi pertanian. Hasil wawancara menunjukkan bahwa setiap jenis pekerjaan memiliki karakteristik yang berbeda. Pekerjaan penanaman membutuhkan ketelitian dan kerapian, sedangkan penyiangian menuntut ketekunan karena dilakukan secara berulang dalam waktu yang relatif lama. Pada kegiatan panen, buruh tani perempuan juga dituntut memiliki ketahanan fisik karena pekerjaan dilakukan dalam durasi yang lebih panjang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa buruh tani perempuan memaknai pekerjaan yang mereka lakukan sebagai tanggung jawab yang harus diselesaikan dengan baik agar tidak memengaruhi kualitas hasil pertanian. Bagi para informan, pekerjaan seperti menanam dan menyiangi bukan sekadar aktivitas untuk memperoleh upah, tetapi merupakan pekerjaan yang menuntut ketelitian, kesabaran, dan pengalaman. Pengalaman tersebut membentuk pemahaman bahwa keberhasilan proses budidaya tidak hanya ditentukan oleh kondisi lahan, tetapi juga oleh ketepatan dan kerapian dalam menyelesaikan setiap tahapan pekerjaan.

JP-1 (Wawancara, Oktober 2025)

"Kalau nandur itu harus rapi, jaraknya sama. Katanya kalau tidak rapi nanti padi tumbuhnya jelek. Jadi ya ibu-ibu yang biasa ngerjakan."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan menanam dipahami sebagai pekerjaan yang membutuhkan ketelitian dan kerapian. Informan menilai bahwa jarak tanam yang teratur berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman sehingga pekerjaan tersebut harus dilakukan dengan cermat. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa keterampilan dalam menanam tidak hanya berkaitan dengan kemampuan melakukan pekerjaan secara teknis, tetapi juga dengan pengalaman dalam memahami kondisi tanaman dan cara kerja yang dianggap tepat.

JP-3 (Wawancara, November 2025)

"Kalau menurut saya pekerjaan yang paling capek itu, panen nak, soalnya lama, panas juga. Tapi kalau nandur ya sudah biasa."

Makna pekerjaan tersebut juga tercermin pada pengalaman informan lain yang menjelaskan bahwa setiap jenis pekerjaan memiliki tingkat kesulitan yang berbeda. Informan memaknai pekerjaan panen sebagai pekerjaan yang membutuhkan tenaga dan ketahanan fisik lebih besar karena dilakukan dalam waktu yang relatif panjang, sedangkan pekerjaan penanaman lebih menuntut ketelitian dibandingkan kekuatan fisik. Perbedaan pengalaman tersebut menunjukkan bahwa buruh tani perempuan harus menyesuaikan kemampuan dan keterampilannya dengan jenis pekerjaan yang tersedia pada setiap musim pertanian. Gambaran jenis pekerjaan buruh tani perempuan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penelitian Jenis Pekerjaan Buruh Tani Perempuan

Lokasi Kerja	Tahapan Kerja	Jenis Pekerjaan	Dominasi Kerja
Sawah	Penanaman	Menanam bibit (nandur), menyulam	Perempuan
Sawah	Perawatan	Menyiangi gulma (matun), merapikan barisan tanaman	Perempuan
Sawah	Panen	Memotong padi dengan sabit kecil, mengikat padi	Perempuan dan laki-laki
Ladang	Penanaman	Menanam jagung, kacang, ubi	Perempuan
Ladang	Perawatan	Membersihkan gulma	Perempuan
Ladang	Panen	Mencabut, memilah hasil panen	Perempuan

Sumber: Data primer hasil wawancara dan observasi lapangan, 2025.

Tabel 1 menunjukkan bahwa buruh tani perempuan mendominasi pekerjaan pada tahap penanaman dan perawatan tanaman, baik di sawah maupun di ladang. Keterlibatan perempuan juga terlihat pada kegiatan panen, sedangkan pekerjaan tertentu seperti penyemprotan hama lebih banyak dilakukan oleh laki-laki. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembagian pekerjaan tersebut telah menjadi kebiasaan dalam masyarakat dan berlangsung secara konsisten pada setiap musim tanam. Informan menjelaskan bahwa pekerjaan seperti nandur dan matun lebih sering diberikan kepada perempuan karena dianggap memerlukan ketelitian dan kerapian. Pola pembagian kerja tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan buruh tani perempuan tidak hanya didasarkan pada kemampuan fisik, tetapi juga pada keterampilan dan pengalaman kerja yang dimiliki.

Temuan penelitian ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian Lisa (2022) yang menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak terlibat pada kegiatan penanaman, pemupukan, dan panen, sedangkan laki-laki lebih dominan pada kegiatan pengolahan lahan dan pengendalian hama. Penelitian Andayani *et al.* (2022) juga menunjukkan bahwa buruh tani perempuan memiliki peran penting dalam kegiatan pertanian. Kesamaan temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman buruh tani perempuan dalam menjalankan pekerjaan pertanian tidak hanya berkaitan dengan aktivitas produksi, tetapi juga mencerminkan pembagian kerja yang telah terbentuk dalam kehidupan masyarakat pedesaan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan buruh tani perempuan memerlukan keterampilan dan tanggung jawab yang tidak sederhana. Karakteristik pekerjaan tersebut memperlihatkan bahwa pembagian kerja dalam sektor pertanian tidak hanya ditentukan oleh kekuatan fisik, tetapi juga oleh kemampuan menjaga kualitas proses budidaya. Pekerjaan yang didominasi perempuan masih memiliki nilai ekonomi yang relatif rendah dibandingkan beban

kerja yang dilakukan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembagian pekerjaan tersebut telah berlangsung secara turun-temurun sehingga perempuan lebih banyak terlibat pada pekerjaan penanaman, penyiangan, dan panen. Pola tersebut menunjukkan bahwa pembagian kerja dalam pertanian tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan teknis, tetapi juga oleh kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan buruh tani perempuan dalam proses produksi pertanian belum sepenuhnya diikuti oleh akses yang setara terhadap seluruh jenis pekerjaan. Buruh tani perempuan lebih banyak terkonsentrasi pada pekerjaan penanaman, penyiangan, dan panen, sedangkan pekerjaan tertentu, seperti penyemprotan hama, masih didominasi oleh laki-laki. Kondisi tersebut mencerminkan karakteristik pasar kerja sekunder sebagaimana dijelaskan oleh Doeringer dan Piore (1970), yaitu pekerjaan yang bersifat informal, bergantung pada musim pertanian, serta memiliki tingkat upah dan posisi tawar yang relatif rendah. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa pembagian kerja yang telah berlangsung dalam masyarakat turut memengaruhi kesempatan perempuan untuk mengakses pekerjaan dengan nilai ekonomi yang lebih tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembagian kerja yang telah berlangsung dalam masyarakat masih memengaruhi kesempatan buruh tani perempuan dalam meningkatkan pendapatan melalui jenis pekerjaan yang tersedia. Temuan ini menegaskan bahwa buruh tani perempuan memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan produksi pertanian dan mendukung ekonomi rumah tangga pedesaan, tetapi kesempatan memperoleh pekerjaan dengan nilai ekonomi yang lebih tinggi masih terbatas.

Alokasi Waktu Kerja Buruh Tani Perempuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alokasi waktu kerja buruh tani perempuan di Desa Sumber Lesung bersifat fleksibel dan dipengaruhi oleh musim pertanian, jenis pekerjaan, kondisi cuaca, serta jarak lokasi kerja. Hasil wawancara menunjukkan bahwa buruh tani perempuan umumnya bekerja mulai pukul 06.00–07.00 WIB hingga sekitar pukul 11.00–12.00 WIB. Pada musim tanam dan panen, waktu kerja dapat berlangsung hingga pukul 15.00–16.00 WIB karena meningkatnya kebutuhan tenaga kerja dan banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perubahan alokasi waktu kerja tersebut dimaknai oleh buruh tani perempuan sebagai konsekuensi dari pekerjaan pertanian yang harus disesuaikan dengan kebutuhan musim. Pengalaman tersebut tercermin dari penuturan salah satu informan berikut.

AW-1 (Wawancara, Oktober 2025)

"Kalau musim tanam saya berangkat lebih pagi, biasanya jam setengah enam sudah siap-siap. Soalnya kalau telat nanti panas dan pekerjaannya jadi lama."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan menyesuaikan waktu bekerja dengan kondisi pekerjaan di lapangan. Berangkat lebih awal dipandang sebagai cara agar pekerjaan dapat diselesaikan sebelum cuaca menjadi terlalu panas. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa pengaturan waktu kerja lebih banyak dipengaruhi oleh tuntutan pekerjaan daripada keinginan buruh tani perempuan dalam menentukan jam kerja. Pengalaman serupa juga disampaikan oleh informan lain berikut ini.

AW-5 (Wawancara, November 2025)

"Kalau panen itu biasanya lebih lama kerjanya, kadang sampai jam empat sore baru selesai. Soalnya yang dipanen banyak dan harus cepat."

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman bekerja pada musim panen berbeda dengan musim lainnya. Informan merasakan bahwa durasi kerja menjadi lebih panjang karena

pekerjaan harus segera diselesaikan sesuai kebutuhan produksi. Hal tersebut menunjukkan bahwa alokasi waktu kerja buruh tani perempuan sangat bergantung pada karakteristik pekerjaan yang dilakukan pada setiap musim pertanian. Gambaran mengenai perbedaan alokasi waktu kerja buruh tani perempuan berdasarkan musim disajikan pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Penelitian Alokasi Waktu Buruh Tani Perempuan Berdasarkan Musim

Musim	Durasi Kerja/Hari	Frekuensi Kerja/Minggu	Rata-rata Jam Kerja/Minggu	Karakteristik Kerja
Musim hujan	5-7 jam	3-5 hari	22 jam	Penanaman dan perawatan tanaman
Musim Kemarau	5-7 jam	1-3 hari	12 jam	Panen dan pascapanen

Sumber: Data primer hasil wawancara dan observasi lapangan, 2025.

Tabel 2 menunjukkan bahwa intensitas kerja buruh tani perempuan lebih tinggi pada musim hujan dibandingkan musim kemarau. Pada musim hujan, perempuan bekerja rata-rata 22 jam per minggu dengan frekuensi kerja 3–5 hari per minggu karena tingginya aktivitas penanaman dan perawatan tanaman. Sebaliknya, pada musim kemarau rata-rata waktu kerja menurun menjadi sekitar 12 jam per minggu dengan frekuensi kerja 1–3 hari per minggu karena berkurangnya kesempatan kerja di sektor pertanian. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa curahan waktu kerja buruh tani perempuan sangat dipengaruhi oleh siklus musim pertanian dan ketersediaan pekerjaan, sehingga kesempatan bekerja tidak berlangsung secara tetap sepanjang tahun.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Anggraini (2020) yang menunjukkan bahwa wanita buruh tani padi sawah bekerja sekitar 6 jam per hari pada kegiatan penanaman dan penyiangan serta sekitar 7 jam per hari pada kegiatan panen. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa kegiatan penanaman umumnya dimulai sekitar pukul 07.00 WIB, sedangkan penyiangan dan panen dimulai sekitar pukul 08.00 WIB. Kesamaan tersebut terlihat pada buruh tani perempuan di Desa Sumber Lesung yang juga memulai pekerjaan pada pagi hari dan memiliki durasi kerja yang lebih panjang pada musim tanam maupun panen. Temuan ini menunjukkan bahwa perempuan mencurahkan waktu kerja yang cukup besar dalam kegiatan pertanian sesuai dengan kebutuhan pada setiap tahapan produksi.

Alokasi waktu kerja buruh tani perempuan dipengaruhi oleh musim pertanian, jarak lokasi kerja, dan kondisi cuaca, serta ketersediaan pekerjaan. Informan yang bekerja pada lahan yang lebih jauh harus berangkat lebih awal karena memerlukan waktu perjalanan yang lebih lama, sedangkan kondisi cuaca yang tidak menentu sering menyebabkan pekerjaan tertunda atau dihentikan sementara. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa buruh tani perempuan tidak memiliki kendali penuh terhadap pengaturan waktu kerja karena jam kerja lebih banyak ditentukan oleh kebutuhan produksi dan kesempatan kerja yang tersedia di sektor pertanian. Temuan ini didukung oleh Fauzan (2024) yang menjelaskan bahwa curahan waktu kerja wanita tani dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama luas lahan dan jumlah tanggungan keluarga.

Teori alokasi waktu Becker (1991) menjelaskan bahwa individu mengalokasikan waktu pada berbagai aktivitas untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buruh tani perempuan mengalokasikan waktu kerja dengan menyesuaikan musim pertanian dan kesempatan kerja yang tersedia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalokasian waktu kerja bukan sepenuhnya merupakan pilihan individu, melainkan bentuk penyesuaian terhadap karakteristik pekerjaan pertanian yang bersifat musiman. Strategi tersebut dilakukan untuk mempertahankan keberlangsungan ekonomi rumah tangga melalui pemanfaatan setiap kesempatan kerja yang tersedia.

Sistem Pengupahan Buruh Tani Perempuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pengupahan buruh tani perempuan di Desa Sumber Lesung masih bersifat informal dan belum memiliki standar pengupahan yang jelas. Buruh tani perempuan menerima upah melalui beberapa mekanisme, yaitu upah harian, upah borongan, dan upah panen. Bentuk pengupahan tersebut menunjukkan bahwa hubungan kerja dalam kegiatan pertanian berlangsung secara fleksibel dan menyesuaikan kebutuhan pekerjaan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sistem pengupahan dan besaran upah umumnya telah ditentukan oleh pemilik lahan sebelum pekerjaan dimulai sehingga buruh tani perempuan menerima ketentuan yang berlaku tanpa kesepakatan tertulis maupun negosiasi yang intensif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa para informan memaknai sistem pengupahan sebagai ketentuan yang telah berlaku sejak lama dan harus diterima agar tetap memperoleh pekerjaan. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa buruh tani perempuan memiliki ruang yang sangat terbatas untuk menentukan besaran upah yang diterima. Pengalaman tersebut tercermin pada pernyataan informan berikut.

U-3 (Wawancara, November 2025)

"Upahnya ya dari pemilik. Kita cuma ikut saja, nggak bisa minta lebih. Sudah dari dulu begitu."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa besaran upah yang diterima buruh tani perempuan sepenuhnya bergantung pada kebijakan pemilik lahan. Bagi para informan, sistem pengupahan dipahami sebagai aturan yang telah berlangsung sejak lama sehingga mereka menerima besaran upah yang ditetapkan tanpa melakukan negosiasi. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa posisi buruh tani perempuan dalam menentukan upah masih sangat terbatas. Pengalaman mengenai perbedaan besaran upah berdasarkan jenis pekerjaan juga disampaikan oleh informan berikut.

U-1 (Wawancara, Oktober 2025)

"Kalau kerja biasa, misalnya nyabuti rumput atau nandur, ya sekitar empat puluh sampai lima puluh ribu. Tapi kalau panen padi bisa agak banyak, tujuh puluh ribu kadang. Tergantung pemilik lahan juga."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa buruh tani perempuan memaknai perbedaan besaran upah sebagai sesuatu yang mengikuti jenis pekerjaan dan musim pertanian. Pekerjaan panen dipandang memberikan pendapatan yang lebih besar dibandingkan pekerjaan penanaman maupun penyiangan, tetapi kesempatan tersebut hanya tersedia pada musim tertentu. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa pendapatan buruh tani perempuan bersifat tidak tetap karena dipengaruhi oleh pekerjaan yang tersedia serta keputusan pemilik lahan mengenai besaran upah yang diberikan. Ringkasan sistem pengupahan buruh tani perempuan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Penelitian Sistem Upah Buruh Tani Perempuan

Sistem Upah	Jenis Pekerjaan	Kisaran Upah	Karakteristik
Harian	Menanam, menyiangi, pemupukan	Rp.40.000 – Rp.50.000	Pekerjaan rutin
Borongan	Membersihkan lahan, pekerjaan tertentu	Tidak tetap	Bergantung target kerja
Panen	Panen padi dan palawija	Rp.60.000 – Rp.75.000/hari	Bersifat musiman

Sumber: Data primer hasil wawancara dan observasi lapangan, 2025.

Tabel 3 menunjukkan bahwa sistem upah harian merupakan bentuk pengupahan yang paling umum diterapkan, terutama pada pekerjaan menanam dan menyiangi. Sistem borongan diterapkan pada pekerjaan tertentu dengan besaran upah yang bergantung pada target

pekerjaan, sedangkan pekerjaan panen memberikan upah yang lebih tinggi dibandingkan pekerjaan lainnya. Informan menyampaikan bahwa pekerjaan menanam dan menyiangi umumnya memperoleh upah sekitar Rp40.000–Rp50.000 per hari, sedangkan pekerjaan panen sekitar Rp60.000–Rp75.000 per hari. Besaran upah tersebut telah ditentukan oleh pemilik lahan sebelum pekerjaan dimulai sehingga buruh tani perempuan jarang melakukan negosiasi. Temuan ini menunjukkan bahwa pekerjaan yang membutuhkan ketelitian dan dilakukan dalam waktu yang relatif lama tetap memperoleh upah yang lebih rendah dibandingkan pekerjaan panen. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya perbedaan nilai upah berdasarkan jenis pekerjaan meskipun seluruh pekerjaan memiliki peran penting dalam proses produksi pertanian.

Penelitian Solekah *et al.* (2023) yang menunjukkan bahwa buruh tani perempuan menerima upah sekitar Rp30.000–Rp55.000 per hari melalui sistem upah harian maupun borongan. Hasil tersebut sejalan dengan temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa pekerjaan pertanian yang dilakukan perempuan umumnya masih memperoleh upah yang relatif terbatas meskipun membutuhkan ketelitian, ketekunan, dan waktu kerja yang cukup panjang. Kesamaan temuan tersebut menunjukkan bahwa besaran upah yang diterima buruh tani perempuan masih sangat dipengaruhi oleh karakteristik pekerjaan dan kebijakan pemberi kerja.

Analisis berdasarkan teori segmentasi pasar tenaga kerja Doeringer dan Piore (1971) menunjukkan bahwa posisi buruh tani perempuan dalam penelitian ini cenderung berada pada segmen pasar kerja sekunder yang ditandai oleh upah yang relatif rendah, tidak tetap, dan minim perlindungan kerja. Kondisi tersebut terlihat dari perbedaan upah berdasarkan jenis pekerjaan, ketergantungan terhadap musim pertanian, serta terbatasnya kesempatan buruh tani perempuan untuk menentukan besaran upah yang diterima. Keadaan ini menunjukkan bahwa kontribusi buruh tani perempuan dalam kegiatan pertanian belum sepenuhnya diikuti oleh posisi tawar yang kuat dalam hubungan kerja. Berdasarkan pengalaman informan, upah yang diterima digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan anak, serta berbagai kebutuhan rumah tangga lainnya. Meskipun besaran upah relatif rendah dan tidak menentu, pendapatan tersebut tetap menjadi salah satu sumber ekonomi yang penting bagi keberlangsungan rumah tangga buruh tani perempuan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Buruh tani perempuan di Desa Sumber Lesung memiliki peran penting dalam mendukung keberlangsungan produksi pertanian melalui keterlibatan pada kegiatan penanaman, perawatan tanaman, panen, dan pascapanen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan tersebut dimaknai sebagai tanggung jawab yang menuntut ketelitian, ketekunan, dan pengalaman. Alokasi waktu kerja bersifat dinamis mengikuti musim pertanian dan ketersediaan pekerjaan, sedangkan sistem pengupahan masih didominasi oleh upah harian, borongan, dan upah panen yang ditentukan oleh pemilik lahan. Kondisi tersebut menyebabkan pendapatan buruh tani perempuan cenderung tidak stabil serta menunjukkan bahwa posisi tawar mereka dalam hubungan kerja masih relatif rendah. Meskipun demikian, pendapatan yang diperoleh tetap menjadi salah satu sumber ekonomi yang penting bagi keberlangsungan rumah tangga, sehingga buruh tani perempuan tidak hanya berperan dalam proses produksi pertanian, tetapi juga dalam mempertahankan keberlangsungan ekonomi keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa buruh tani perempuan masih berada pada posisi kerja yang ditandai oleh hubungan kerja informal, sistem pengupahan yang belum memiliki standar yang jelas, serta posisi tawar yang relatif rendah, sehingga mencerminkan karakteristik segmen pasar kerja sekunder.

Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mengkaji jenis pekerjaan, alokasi waktu kerja, sistem pengupahan, dan kontribusi buruh tani perempuan terhadap ekonomi rumah tangga. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji aspek kebijakan pemerintah, perlindungan sosial, pemberdayaan, serta akses buruh tani perempuan terhadap sumber daya ekonomi agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Pemerintah Desa Sumber Lesung bersama Dinas Pertanian Kabupaten Jember diharapkan dapat mengembangkan program pemberdayaan buruh tani perempuan melalui pelatihan keterampilan, perluasan akses terhadap perlindungan sosial ketenagakerjaan, serta penyusunan pedoman atau kesepakatan mengenai sistem pengupahan yang lebih adil sesuai dengan kondisi pertanian setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, R., Fatmawati, F., & Nursini, N. (2022). Peran buruh tani perempuan dalam ekonomi keluarga: Studi kasus Desa Majannang. *Development Policy and Management Review*, 2(1), 66–84. <https://doi.org/10.61731/dpmr.vi.20916>
- Anggraini, E., Priyono, B. S., & MS, S. (2020). Faktor penentu pendapatan wanita buruh tani padi sawah dan kontribusinya terhadap pendapatan keluarga (Studi kasus di Desa Wonosari Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas). *Jurnal Agrisep*, 19(1), 109–126. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.19.1.109-126>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. (2025). *Kabupaten Jember dalam angka 2025*. BPS Kabupaten Jember.
- Becker, G. S. (1991). *A treatise on the family* (Expanded ed.). Harvard University Press.
- Colaizzi, P. F. (1978). Psychological research as the phenomenologist views it. In R. S. Valle & M. King (Eds.), *Existential-phenomenological alternatives for psychology* (pp. 48–71). Oxford University Press.
- Dewi, E. Y., Yuliani, E., & Rahman, B. (2022). Analisis peran sektor pertanian terhadap pertumbuhan perekonomian wilayah. *Jurnal Kajian Ruang*, 2(2), 229–248. <https://doi.org/10.30659/jkr.v2i2.20961>
- Doeringer, P. B., & Piore, M. J. (1971). *Internal labor markets and manpower analysis*. D.C. Heath and Company.
- Fauzan, A., Aritonang, M., & Oktoriana, S. (2024). Curahan waktu kerja wanita tani pada usahatani padi sawah di Desa Sungai Rengas Kecamatan Sungai Kakap. *Jurnal Sains Pertanian Equator*, 13(2), 661–670. <https://doi.org/10.26418/jspe.v13i2.74796>
- Gintiyani, S., & Lenggono, P. S. (2021). Peran ganda dan kontribusi ekonomi perempuan buruh tani hortikultura dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. *Jurnal Bioindustri*, 3(2), 628–642. <https://doi.org/10.31326/jbio.v3i2.726>
- Lisa, D. H., & Sisfahyuni. (2022). Curahan waktu kerja wanita tani dalam kegiatan usahatani padi sawah di Desa Martasari Kecamatan Pedongga Kabupaten Mamuju Utara. *J. Agrotekbis*, 10(2), 348–354.
- Mohiuddin, I., Kamran, M. A., Jalilov, S.-M., Ahmad, M.-u.-D., Adil, S. A., Ullah, R., & Khaliq, T. (2020). Scale and drivers of female agricultural labor: Evidence from Pakistan. *Sustainability*, 12(16), 6633. <https://doi.org/10.3390/su12166633>
- Novitasari. (2021). Pola sistem pengupahan bawon buruh tani pada masa musim panen: Tinjauan analisis kualitatif. *Journal of Social and Agricultural Economics*, 14(3), 269–280. <https://doi.org/10.19184/jsep.v14i3.24486>

- Periasamy, P. (2010). *A textbook of financial cost and management accounting*. Himalaya Publishing House.
- Rohmah, S., Soetrisna, D., & Widiensyah, S. (2024). Peran aktif perempuan dalam membantu pendapatan (Studi kasus buruh tani perempuan di Kampung Legok Haur). *EDU SOCIATA (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 7(1), 686–693. <https://doi.org/10.33627/es.v7i1.2132>
- Sengkey, K., Kerebungu, F., & Santie, Y. D. A. (2024). Peran buruh tani perempuan dalam meningkatkan pendapatan perekonomian keluarga (Studi di Desa Poopo Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan). *ETIC (Education and Social Science Journal)*, 1(6), 490–502. <https://doi.org/10.64924/qvqn6409>
- Silap, B. N., Laoh, E. O. H., & Maweikere, M. J. A. (2023). The role of women farm laborers in the family economy in Atep Satu Village, South Langowan District, Minahasa Regency. *Agri-SosioEkonomi*, 19(2), 809–814.
- Singh, I., Squire, L., & Strauss, J. (1986). *Agricultural household models: Extensions, applications, and policy*. Johns Hopkins University Press.
- Solekah, I. N., & Nugroho, A. (2023). Implementasi pengupahan pada buruh tani wanita sebagai pekerja informal di Desa Nglawak Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk. *Novum: Jurnal Hukum*, 10(4), 66–77.
- Susniawati, D., & Indahsari, K. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pada buruh tani wanita (Studi kasus pada buruh tani wanita di Desa Seboroh Kecamatan Krejengan Kabupaten Probolinggo). *Buletin Ekonomika Pembangunan*, 4(2), 266–280. <https://doi.org/10.21107/bep.v4i2.22661>